

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teoritis**

#### **1. Pengambilan Keputusan**

Keputusan adalah proses pengakhiran dari proses pemikiran tentang sesuatu yang dianggap sebagai masalah dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu yang dianggap alternatif pemecahannya. Keputusan merupakan pangkal atau permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah baik secara individual, maupun secara berkelompok. Rogers (2003) menyatakan bahwa proses keputusan inovasi merupakan suatu proses mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini terdiri atas rangkaian pilihan dan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan mempraktekkan inovasi atau menolaknya. Perilaku ketidakpastian dalam memutuskan tentang suatu alternatif baru ini terkait dengan ide yang telah ada sebelumnya. Sifat suatu inovasi dan ketidakpastian berhubungan dengan sifat tersebut yang merupakan aspek khusus dari pengambilan keputusan inovasi.

Menurut Rogers (2003), proses pengambilan keputusan inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu variabel penerima inovasi, sistem sosial, dan karakteristik inovasi. Variabel penerima inovasi meliputi: (1) sifat-sifat pribadi seperti sikap terhadap perubahan, (2) sifat-sifat sosial seperti sifat kekosmopolitan, dan (3) kebutuhan nyata terhadap inovasi. Variabel sistem sosial

meliputi: (1) norma-norma sistem sosial, (2) toleransi terhadap penyimpangan, dan (3) kesatuan komunikasi. Variabel karakteristik inovasi terdiri dari: (1) keuntungan relatif yaitu tingkatan dimana suatu inovasi dirasakan lebih memberikan keuntungan dibandingkan dengan inovasi sebelumnya, (2) komparabilitas yaitu sejauhmana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima, (3) kompleksitas yaitu tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan, (4) triabilitas yaitu tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dalam skala kecil.

Pengambilan keputusan Zelleny (2010) dalam Febriantje, (2012) menyatakan terdapat dua pendekatan yang mendasari pengambilan keputusan yaitu pendekatan yang berorientasi hasil dan pendekatan yang berorientasi proses. Pendekatan yang berorientasi hasil, apabila seseorang dapat memprediksi hasil dari proses pengambilan keputusan dengan benar maka akan memahami proses pengambilan keputusan. Hasil dari pengambilan keputusan dan prediksi yang benar merupakan inti dari pendekatan ini. Pendekatan yang berorientasi proses, apabila seseorang memahami proses pengambilan keputusan maka dapat memprediksi hasilnya dengan benar. Mengetahui bagaimana keputusan itu dibuat akan mengajarkan bagaimana seharusnya membuat keputusan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap suatu rencana atau kegiatan yang ada dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Adapun tahapan-tahapan proses pengambilan keputusan inovasi menurut Rogers (2003) adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan (*knowledge*), terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan lain membuka diri terhadap keberadaan inovasi dan memperoleh beberapa pengertian mengenai bagaimana inovasi tersebut berfungsi. Informasi yang diterima oleh individu ataupun unit pembuat keputusan ini masih bersifat umum.
2. Persuasi (*persuasion*), tahap ini terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan lain membentuk sikap senang atau tidak senang terhadap inovasi. Pada tahap ini seseorang terlibat secara psikologis dengan inovasi dan giat mencari keterangan atau informasi mengenai inovasi.
3. Keputusan (*decisions*), terjadi bila individu atau unit pembuat keputusan lain dihadapkan pada situasi untuk menentukan pilihan apakah akan menerima atau menolak inovasi.
4. Implementasi (*implementation*), tahap ini terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan lain mulai menjalankan atau melaksanakan apa yang telah diputuskannya pada tahap keputusan.
5. Konfirmasi (*confirmation*), tahap ini terjadi ketika individu atau unit pembuat keputusan lain mencoba memperkuat keputusan inovasi atau sebaliknya menarik keputusan inovasi. Seseorang dapat berubah pikiran dari yang sudah menerima keputusan adopsi inovasi menjadi menolak adopsi inovasi dan sebaliknya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan adalah faktor internal yang meliputi umur, pendidikan, luas usahatani, pengalaman usahatani, pendapatan. faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, kegiatan penyuluhan. Selain itu tersedianya informasi yang diperlukan dan kepribadian serta kecakapan pengambil keputusan.

### **a. Faktor Internal dalam Pengambilan Keputusan**

Umur, semakin muda seseorang mempunyai semangat untuk ingin tahu yang belum mereka ketahui sehingga demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi walaupun mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi tersebut. sebaliknya semakin tua umur seseorang biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung melaksanakan kegiatan yang yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada pemikiran orang tersebut tingkat pendidikan seseorang dapat merubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka akan semakin rasional cara berfikirnya. Secara umum petani yang berpendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berpikinya, sehingga memungkinkan mereka bertindak secara rasional dalam mengelola usaha tani (Hawkins dan Van Den Ban, 1999).

Luas usaha tani, luas usaha tani memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan petani terhadap suatu program karena semakin luas lahan yang diusahakan maka petani akan semakin selektif dalam pengambilan keputusan karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik (Saragih, 2001).

Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengakibatkan dan menghasilkan adanya diri yang timbal balik serta penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Selain itu, pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani termasuk didalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru (Purwanto 2005). Rakhmad (2001) berpendapat bahwa ada pengalaman yang menyenangkan atau menyakitkan terhadap suatu obyek. Orang akan mengembangkan sikap positif terhadap obyek bila itu menyenangkan dan sebaliknya bila itu menyakitkan dia mengembangkan sikap negatif.

Pendapatan, pendapatan memberikan pengaruh kepada petani dalam pengambilan keputusan petani karena pendapatan adalah hasil yang didapat petani dari proses budidaya, yang berdampak pada pandangan petani untuk ikut dalam suatu program (Lionberger *dalam* Mardikanto, 1993).

#### **b. Faktor Eksternal Dalam Pengambilan Keputusan.**

Lingkungan ekonomi, merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar seseorang. Mardikanto dkk (1993) menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari ekonomi yang di sekitar masyarakat meliputi : tersedianya dana atau kredit usaha tani, tersedianya sarana produksi dan peralatan usaha tani, perkembangan teknologi usaha tani pengolahan hasil, pemasaran hasil.

Lingkungan sosial, petani sebagai pelaksana usahatani (baik sebagai juru tanam maupun sebagai pengelola) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usaha tani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan – kekuatan disekelilingnya. Dengan

demikian, jika ia ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahataniannya, dia juga harus memperhatikan pertimbangan – pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya Mardikanto (1993) *dalam* Susanti (2008).

Kegiatan penyuluhan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan petani terhadap suatu program karena merupakan sumber informasi yang memberikan pengetahuan kepada petani, sehingga bisa memberikan gambaran dan menentukan sikap untuk ikut serta dalam program tersebut.

### **3. Program peremajaan kelapa sawit**

Keputusan direktur jenderal perkebunan nomor : 29/Kpts/Kb.120/3/2017 tentang pedoman peremajaan tanaman kelapa sawit pekebun, pengembangan sumber daya manusia dan bantuan sarana dan prasarana dalam kerangka pendanaan badan pengelola dana perkebunan kelapa sawit meliputi:

#### **a. Persiapan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Pekebun**

Peremajaan tanaman kelapa sawit pekebun dilaksanakan untuk mengganti tanaman yang telah melewati umur ekonomis 25 tahun dan atau tanaman yang produktivitasnya kurang dari atau sama dengan 10 ton TBS/ha/tahun. Kegiatan peremajaan ini juga mencakup penanganan resiko kebun seperti yang terkena dampak pengaturan tata ruang wilayah, kawasan hutan dan kesatuan hidrologis gambut. Untuk melaksanakan kegiatan peremajaan perlu terlebih dahulu dilaksanakan persiapan antara lain penumbuhan, pemberdayaan kelembagaan pekebun dan perbaikan komponen budidaya tanaman kelapa sawit. Sebelum pelaksanaan kegiatan peremajaan diperlukan beberapa kegiatan pendukung agar memenuhi persyaratan administrasi dan teknis. Adapun kegiatan tersebut

mencakup pra peremajaan, persiapan administrasi, persiapan teknis lapangan, persiapan penumbuhan kelembagaan dan persiapan pendampingan. Uraian kegiatan persiapan peremajaan dimaksud sebagai berikut:

1) Pra Peremajaan Tanaman

Kegiatan pra peremajaan tanaman dilaksanakan paling kurang satu tahun sebelum usulan peremajaan dilakukan dengan tujuan agar pada saat usulan peremajaan tanaman kelapa sawit diajukan, berbagai hal yang diperlukan termasuk dokumen pendukung telah dapat dilengkapi. Kegiatan ini berupa sosialisasi yang dilaksanakan oleh dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan di kabupaten/kota kepada kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan perkebunan lainnya yang menjadi sasaran peremajaan kelapa sawit seperti daftar nominatif pekebun yang disahkan oleh Kepala Dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan kabupaten/kota atas nama Bupati/Walikota, kartu tanda penduduk, kartu keluarga, legalitas lahan, Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB), peta lokasi kebun yang berkoordinat/polygon hasil *Global Positioning System (GPS)*, *drone* dan atau alat lainnya.

2) Persiapan Administrasi

Kegiatan persiapan administrasi program peremajaan kelapa sawit yang diperlukan adalah pendataan luas areal kebun yang meliputi pendataan luas areal kebun sawit seperti luas areal tanaman menghasilkan (TM) tanaman belum menghasilkan (TBM) tanaman tua dan tanaman rusak di wilayah setempat. Kemudian melakukan identifikasi dan verifikasi kebun yang dilakukan oleh dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan kabupaten/kota yang meliputi identifikasi dan verifikasi data jumlah dan anggota pekebun, luas kebun kelapa

sawit, status lahan kebun dan bukti legalitas lahan, identifikasi dan verifikasi dokumen pembentukan, kegiatan, keberadaan dan fungsi kelompok tani atau gapoktan atau koperasi atau kelembagaan pekebun lainnya yang anggotanya pekebun, melakukan verifikasi data lahan (kebun), berkoordinasi dengan kantor pertanahan kabupaten atau provinsi atau instansi yang menangani urusan dibidang kehutanan provinsi, melakukan verifikasi data koperasi, berkoordinasi dengan dinas yang menangani urusan dibidang koperasi kabupaten/kota atau provinsi. Hasil identifikasi dan verifikasi digunakan sebagai bahan untuk penyusunan Rencana Kebutuhan dan Pembiayaan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit (RKP3KS), selanjutnya digunakan sebagai instrumen pengawasan pelaksanaan peremajaan tanaman kelapa sawit, pengembangan sumber daya manusia dan bantuan sarana dan prasarana di kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.

Penyusunan rencana kebutuhan dan pembiayaan peremajaan perkebunan kelapa sawit disusun oleh kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan pekebun lainnya, Pekebun harus masuk dalam anggota kelompok tani/gapoktan agar dapat mengikuti program peremajaan kelompok tani/gapoktan harus terdaftar di sistem informasi manajemen penyuluhan pertanian (Simluhtan) atau mendapat surat keterangan dari dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan kabupaten/kota. Apabila pekebun tergabung dalam kelembagaan masyarakat desa, maka lembaga tersebut harus mendapat pengesahan dari notaris, lembaga dimaksud berkewajiban menyusun rencana kebutuhan dan pembiayaan peremajaan perkebunan kelapa sawit. Apabila pekebun tergabung dalam koperasi, maka koperasi yang bersangkutan harus berbadan hukum dan telah terdaftar di dinas yang menangani urusan dibidang koperasi kabupaten/kota, koperasi

berkewajiban menyusun rencana kebutuhan dan pembiayaan peremajaan perkebunan kelapa sawit. Rencana kebutuhan dan pembiayaan peremajaan perkebunan kelapa sawit mencakup jumlah pekebun, kelompok tani, luas lahan, dan kebutuhan biaya peremajaan, sesuai satuan biaya yang ditetapkan. Dalam penyusunan rencana kebutuhan dan pembiayaan peremajaan perkebunan kelapa sawit dapat dibantu dan didampingi dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan atau tenaga Fasilitator Daerah (FASDA), Tenaga Kontrak Pendamping Pembangunan Perkebunan (TKP3) atau Petugas Lapangan Pembantu Tenaga Kontrak Pendamping Pembangunan Perkebunan (PLP-TKP3) atau fasilitator lainnya yang ditunjuk. Hasil kegiatan ini berupa dokumen rencana kebutuhan dan pembiayaan peremajaan perkebunan kelapa sawit yang selanjutnya dimintakan persetujuan dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan kabupaten/kota.

### 3) Persiapan Teknis Peremajaan

Sistem Peremajaan kelapa sawit diutamakan dengan sistem penumbangan serempak karena pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal bagi tanaman, atau sistem peremajaan yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Dalam persiapan teknis ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu kondisi lahan, apakah endemik *Ganoderma sp*, dan jenis tanah apakah jenis tanah mineral atau tanah organik/lahan basah. Dalam peremajaan beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pendataan luasan dan pemetaan blok-blok yang akan diremajakan, peta blok harus mencakup informasi akses lokasi, luasan blok-blok, kondisi lahan, kerapatan tanaman dan kemungkinan kendala yang akan ditemui dilapangan, Pengadaan benih unggul

bersertifikat disesuaikan dengan rencana waktu penanaman, penyiapan alat dan bahan, perencanaan biaya peremajaan.

#### 4) Persiapan Kelembagaan

Kelembagaan pekebun, baik berupa kelompok tani/gapoktan/ koperasi/ kelembagaan pekebun lainnya perlu dipersiapkan dengan baik agar peremajaan dapat dilaksanakan sesuai target. Untuk mempersiapkan peremajaan, perlu dilaksanakan pelatihan bagi anggota kelompok tani atau gapoktan atau koperasi atau kelembagaan pekebun lainnya sejak awal sehingga para peserta memahami tugas dan kewajibannya, baik menyangkut masalah manajemen, kerjasama, maupun teknis peremajaan.

#### 5) Pendampingan

Pendampingan bagi kelompok tani, gapoktan, koperasi, kelembagaan pekebun lainnya merupakan kunci keberhasilan kegiatan peremajaan, sehingga kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sesuai standar teknis dan sasaran produktivitas dapat dicapai sesuai potensinya. Pendampingan kelompok tani, gapoktan, koperasi, kelembagaan pekebun lainnya yang dilaksanakan adalah tenaga pendamping merupakan fasilitator daerah atau tenaga kontrak pendamping pembangunan perkebunan atau fasilitator lainnya yang berada di wilayah peremajaan, tenaga pendamping bertugas mendampingi kelompok tani, gapoktan, koperasi dalam pelaksanaan peremajaan, baik dalam bidang teknis, administrasi maupun keuangan. Untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan peremajaan sesuai standar teknis, tenaga pendamping perlu mendapat pelatihan teknis, administrasi, keuangan, dan tenaga pendamping ditetapkan oleh dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan kabupaten atau kota.

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan peremajaan diperlukan tenaga pendamping dengan struktur tingkat desa yang bertujuan untuk meningkatkan pengawalan dan pendampingan dalam pelaksanaan peremajaan perlu didukung satu tenaga pendamping per desa yang berdomisili di desa, untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan petugas tenaga pendamping dapat mendayagunakan petugas penyuluh swadaya di wilayah sasaran. Pendamping di tingkat kecamatan adalah penyuluh atau petugas dinas yang ditunjuk yang bertempat tinggal di wilayah kerja, kemudian ditingkat kabupaten/kota ditunjuk seorang petugas dinas kabupaten/kota yang bertugas sebagai koordinator pendampingan di wilayah kerja kabupaten/kota.

#### **b. Pelaksanaan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Pekebun**

##### **1) Pelaksanaan Teknis Peremajaan**

Pelaksanaan teknis peremajaan tanaman kelapa sawit mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian yang mengatur tentang pelaksanaan peremajaan perkebunan kelapa sawit, yaitu Sistem peremajaan kelapa sawit dengan sistem penumbangan serempak karena pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal bagi tanaman, atau sistem peremajaan yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

##### **2) Komponen Peremajaan Tahap Awal**

Komponen peremajaan tahap awal dapat digunakan antara lain adalah untuk biaya/upah tenaga kerja (HK) berupa upah sesuai peraturan perundangan., peningkatan jalan, parit, pengawetan dan pengolahan tanah, dan tata air sesuai dengan standar teknis. Bahan dan alat berupa biaya penggunaan alat berat, bahan bakar minyak (BBM) untuk menumbang dan rencok, herbisida, benih kelapa

sawit, benih kacang, pupuk, pancang, knapsack sprayer, alat pertanian kecil, parang babat, insektisida/fungisida, transportasi benih dan pupuk. Komponen kegiatan tahap awal tersebut dapat diberikan secara menyeluruh, sebagian atau untuk penggantian pembiayaan sepanjang sesuai standar teknis yang berlaku.

### 3) Pelaksana Peremajaan

Kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit dapat dilaksanakan oleh kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan pekebun lainnya atau melalui kerjasama dengan pihak lain seperti perusahaan perkebunan kelapa sawit.

### 4) Penumbuhan dan Pemberdayaan Kelembagaan

Penumbuhan dan Pemberdayaan Kelembagaan dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan kepada pekebun, kelompok tani, gapoktan, koperasi dan kelembagaan pekebun lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan pekebun dan merubah sikap mental pekebun untuk mampu melakukan atau mengerjakan peremajaan tanaman kelapa sawit. Pendampingan kepada pekebun, kelompok tani, gapoktan, koperasi dan kelembagaan pekebun lainnya dimaksudkan untuk memberikan bimbingan, konsultasi, advokasi dalam rangka penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan melalui sistem kebersamaan ekonomi pekebun. Pendampingan tersebut adalah Pengembangan organisasi, tata kelola, manajemen, usaha kelompok tani, gapoktan, koperasi dan kelembagaan pekebun lainnya. Memperkuat kemitraan usaha dengan perusahaan inti atau perusahaan mitra, membantu menyelesaikan permasalahan teknis, administrasi, dan keuangan, penyusunan rencana kebutuhan dan pembiayaan peremajaan perkebunan kelapa sawit.

### 5) Pengawasan, Pengawasan, Monitoring, Evaluasi Dan Penilaian Fisik Kebun.

Untuk menjamin peremajaan tanaman dapat terlaksana sesuai standar teknis produktivitas sesuai potensi perlu dilaksanakan pembinaan, pengawalan, pengawasan, monitoring, dan evaluasi kebun secara berjenjang dan dilakukan secara periodik atau sewaktu-waktu. Untuk memastikan kebun dibangun sesuai standar teknis maka dilakukan penilaian fisik kebun pada saat tanaman berumur 36-48 bulan, penilaian dilakukan secara terpadu oleh Pusat dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan provinsi, dinas yang menangani urusan di bidang perkebunan kabupaten/kota bersama pekebun, BPDPKS, dan perbankan. Pengawalan, pengawasan, monitoring, dan evaluasi dilakukan oleh dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan kabupaten/kota, dinas yang menangani urusan dibidang perkebunan provinsi, direktorat jenderal perkebunan, asosiasi pekebun dan institusi terkait lainnya sesuai dengan kewenangannya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam Pengkajian ini terdapat beberapa hal terkait dengan penelitian sebelumnya berikut penelitian yang dilakukan oleh Rian Heryanto dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam peremajaan (*replanting*) kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan, akses informasi, kegiatan penyuluhan, modal, pendapatan dan pengalaman berusahatani terhadap peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Marga Mulya dan Desa Panca Mulya pada tanggal 16 Desember 2016 sampai 17 Februari 2017. Metode penarikan sampel menggunakan metode *slovin* dan pemilihan daerah dilakukan secara

*purposive*. Analisis data menggunakan uji *chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan kontingensi 2x2. Dari hasil penelitian diperoleh nilai  $\chi_{hitung}$  pada faktor pengetahuan sebesar 12,05 >  $\chi_{tabel} = 3,84$ , nilai  $\chi_{hitung}$  pada faktor akses informasi sebesar 11,92 >  $\chi_{tabel} = 3,84$ , nilai  $\chi_{hitung}$  pada faktor kegiatan penyuluhan sebesar 13,51 >  $\chi_{tabel} = 3,84$ , nilai  $\chi_{hitung}$  pada faktor modal sebesar 12,26 >  $\chi_{tabel} = 3,84$ , nilai  $\chi_{hitung}$  pada faktor pendapatan sebesar 17,1 >  $\chi_{tabel} = 3,84$  dan nilai  $\chi_{hitung}$  pada faktor pengalaman berusahatani sebesar 11,85 >  $\chi_{tabel} = 3,84$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor pengetahuan, akses informasi, kegiatan penyuluhan, modal, pendapatan dan pengalaman berusahatani terhadap peremajaan kelapa sawit.

Penelitian ini dilakukan oleh Lisana Widi Susanti, Ir. Sugihardjo, MS, Dr. Ir. Suwanto, M.Si yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen oleh. Tujuan penelitian ini mengkaji pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik, mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik, mengkaji seberapa jauh terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dengan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2008 di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

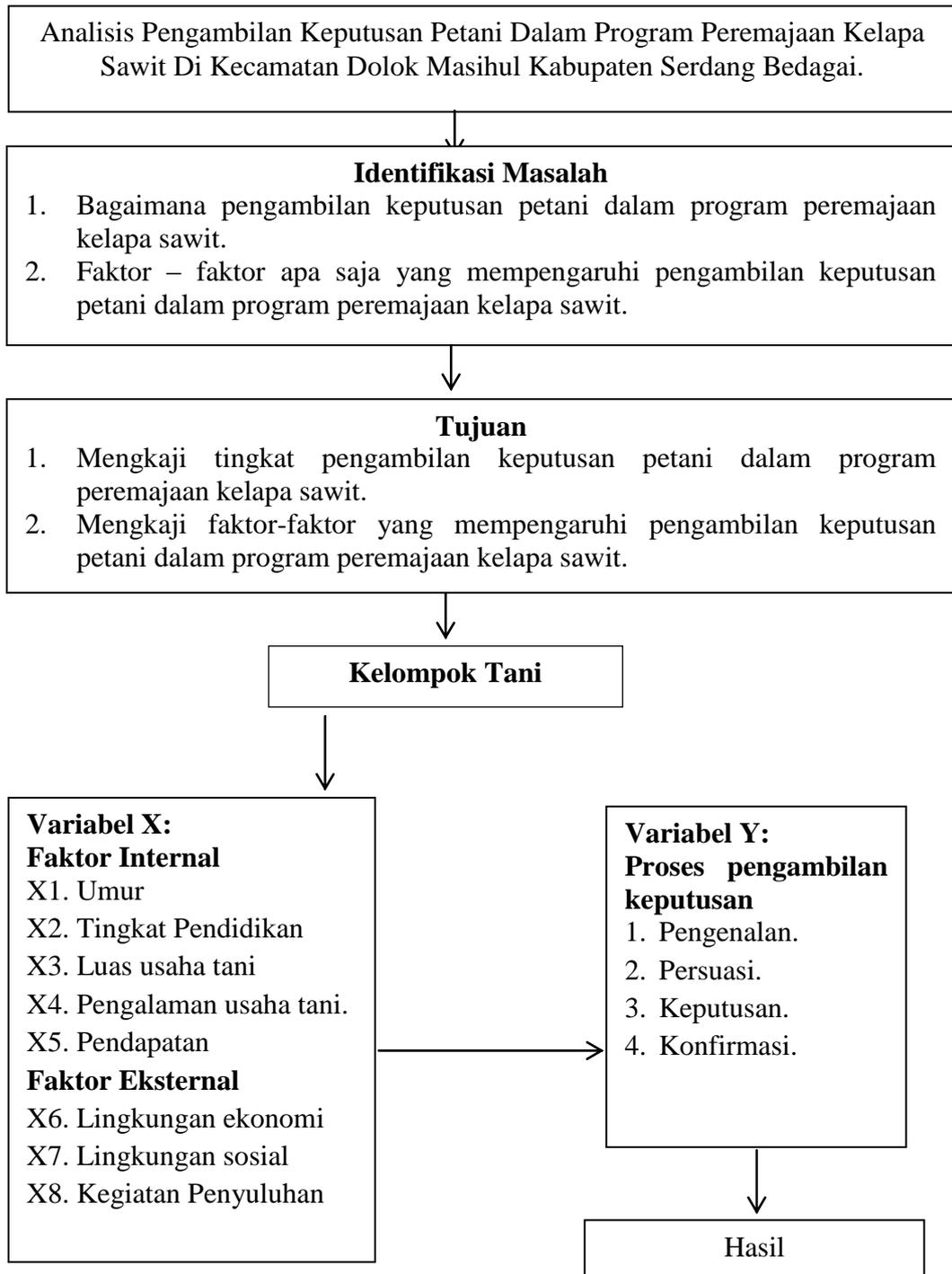
Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei, Pemilihan/penetapan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja

(*purposive sampling*) yaitu sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen, desa tersebut merupakan desa yang memiliki luas tanam budidaya padi organik paling luas dibanding desa lainnya di Kecamatan Sambirejo pada musim tanam ke-2 tahun 2007. Dalam penelitian ini dipilih 60 petani yang menjadi responden. Penarikan responden untuk masing-masing dilakukan dengan metode *simple random sampling*.

Pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik para petani responden di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen adalah tahap pengenalan masuk dalam kategori tinggi, tahap Persuasi masuk dalam kategori sedang, tahap keputusan masuk dalam kategori tinggi. Tahap konfirmasi masuk dalam kategori sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani responden dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen yaitu : umur, pendidikan, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, sifat inovasi. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dengan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik petani responden di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen adalah: hubungan umur petani dengan keputusan petani adalah tidak signifikan, hubungan pendidikan petani dengan keputusan petani adalah sangat signifikan, hubungan luas usahatani dengan keputusan petani adalah tidak signifikan, hubungan tingkat pendapatan petani dengan keputusan petani adalah tidak signifikan, hubungan antara lingkungan sosial petani dengan

keputusan petani adalah sangat signifikan, hubungan antara lingkungan ekonomi petani dengan keputusan petani adalah signifikan, hubungan antara sifat inovasi dengan keputusan petani adalah tidak signifikan.

### C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian